

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat aspek, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keempat keterampilan itu berhubungan pula dengan proses berpikir yang menjadi dasar bahasa. Bahasa yang diucapkan oleh seseorang mencerminkan pikirannya, jika semakin terampil seseorang berbahasa maka semakin jelas dan cerah jalan pikirannya. Siswa harus menguasai keempat aspek tersebut agar terampil berbahasa. Pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya menekankan teori saja, tetapi siswa dituntut untuk mampu menggunakan bahasa sebagaimana fungsinya, yaitu sebagai alat untuk berkomunikasi. Salah satu aspek berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah berbicara, sebab keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Komunikasi akan lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara karena dalam komunikasi lisan, orang memerlukan keterampilan berbicara, agar orang lain dapat memahami apa yang disampaikan pembicara kepada lawan tutur. Hal tersebut mendasari adanya penekanan kemampuan komunikasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara yang baik sangat dibutuhkan agar pemahaman yang diterima pendengar bisa dikomunikasikan dengan bahasa yang komunikatif. Berbicara memiliki peran sosial yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan, atau saling mengapresiasi, serta menyetujui suatu pendirian atau keyakinan. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Keterampilan berbicara diperlukan untuk menyampaikan pendapat, gagasan, serta menggali informasi dan berinteraksi dengan orang yang ada di lingkungan sekolah. Di luar sekolah

keterampilan berbahasa diperlukan untuk menunjukkan keberhasilan berinteraksi dengan orang-orang di lingkungan tersebut.

Kemahiran berbicara seseorang ditentukan oleh tingkat pemahamannya terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan. Pembicara menyampaikan pikiran dan perasaan kepada pendengar melalui suara. Pembicara dapat memperjelas pengertian yang ingin disampaikannya dengan menggunakan intonasi, gerak-gerik dan mimik sesuai dengan pikiran dan perasaan yang ingin dikemukakan.

Namun, gangguan berbicara sering terjadi disebabkan oleh faktor medis atau faktor lingkungan sosial yang berpengaruh pada mental. (Chaer 2009: 149-154) Gangguan berbicara ini dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, gangguan mekanisme berbicara yang berimplikasi diganggu organik; dan *kedua*, gangguan berbicara psikogenik.

Mekanisme berbicara adalah suatu proses produksi ucapan (perkataan) oleh kegiatan terpadu dari pita suara, lidah, otot-otot yang membentuk rongga mulut serta kerongkongan, dan paru-paru. Sedangkan, gangguan berbicara psikogenik adalah variasi cara berbicara yang normal, tetapi yang merupakan gangguan dari bidang mental. Modalitas mental yang terungkap oleh cara berbicara sebagian besar ditentukan oleh nada, intonasi dan intensitas suara, lafal, dan pilihan kata. Kedua gangguan berbicara ini yang biasa terjadi di lingkungan formal adalah gangguan berbicara psikogenik. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika siswa diarahkan untuk berbicara dalam proses pembelajaran seperti diskusi biasanya karena faktor mental siswa sering mengulang-ngulang kata, menggunakan kata yang memiliki makna ambiguitas, bahkan tidak bisa berbicara karena takut, gugup dan lain sebagainya. Seperti yang peneliti temui di MTs Negeri 1 Kota Ternate, bahwa ada sebagian besar siswa di kelas VIII, ketika menyampaikan pendapat dalam proses pembelajaran, siswa mengalami gangguan berbicara, khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia seperti diskusi dan lain sebagainya.

Berdasarkan temuan inilah, peneliti tertarik melakukan penelitian ini yaitu gangguan psikogenik dalam diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti dapat mengemukakan batasan masalah sebagai berikut:

1.2.1 Penelitian ini difokuskan ke gangguan psikogenik yang berwujud berbicara gagap

1.3 Rumusan Masalah

Sesuai dengan uraian dalam latar belakang di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1.3.1 Bagaimanakah bentuk-bentuk gangguan psikogenik pembicara gagap dalam diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate

1.3.2 Apa faktor-faktor terjadinya gangguan psikogenik pembicara gagap dalam diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1.4.1 Mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk gangguan psikogenik pembicara gagap dalam diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate

1.4.2 Menganalisis faktor-faktor terjadinya gangguan psikogenik pembicara gagap dalam diskusi siswa kelas VIII MTs Negeri 1 Kota Ternate

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan, atas beberapa bagian:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi penelitian lain serta dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini sebagai berikut:

1.5.2.1 Sebagai bahan membuat kebijakan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia di MTs Negeri 1 Kota Ternate.

1.5.2.2 Sebagai masukan kepada siswa dan para guru agar lebih mudah memperbaiki gangguan psikogenik kepada berbicara gagap dalam diskusi.